

Nama : Nina Oktaviana

NPM : 2413031057

Kelas : B

CASE STUDY Teori Akuntansi

Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini.

Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.

2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.

3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis..

Jawaban:

1Dua jenis pengukuran yang penting dalam situasi ini adalah biaya historis dan nilai wajar.

Biaya historis

Alat yang dibeli awalnya dicatat sebesar Rp1. 000. 000. 000 dan disusutkan menggunakan metode garis lurus. Pada tahun 2025, nilai tercatat alat tersebut mencapai Rp600. 000. 000. Kelebihan dari biaya historis adalah objektivitasnya, yang memungkinkan verifikasi dan konsistensi, karena nilainya berasal dari transaksi yang sebenarnya di masa lalu. Metode ini juga menghindari pergerakan besar dalam laporan keuangan sehingga memudahkan perbandingan antara periode. Namun, kelemahannya adalah informasi menjadi kurang relevan secara ekonomi, terutama ketika terjadi perubahan signifikan di pasar. Dalam konteks PT Surya Terang, nilai

tercatat Rp600. 000. 000 tidak lagi mencerminkan nilai sebenarnya karena kemajuan teknologi telah menyebabkan penurunan harga pasar secara drastis.

Nilai wajar

Penilaian dari pihak ketiga menunjukkan bahwa nilai wajar mesin hanya sebesar Rp400. 000. 000. Keunggulan dari nilai wajar adalah kemampuannya untuk memberikan informasi yang lebih relevan dan terbaru, mencerminkan nilai yang akan diperoleh jika aset tersebut dijual di pasar yang aktif. Hal ini sangat penting bagi investor dan kreditur untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Namun, kelemahannya adalah nilai wajar kurang dapat diandalkan, karena sangat bergantung pada estimasi, asumsi, dan kondisi pasar yang dapat berubah. Jika pasar tidak aktif atau metode penilaiannya kurang transparan, hasil penilaian tersebut dapat menjadi bias.

Dengan demikian, biaya historis lebih unggul dalam hal keandalan, sementara nilai wajar lebih unggul dalam relevansi. Dalam situasi ini, tantangan bagi manajemen adalah menemukan keseimbangan antara kedua aspek tersebut.

2. Dampak pemilihan model revaluasi

Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi:

Laporan posisi keuangan

Mesin akan dicatat berdasarkan nilai wajar sebesar Rp400. 000. 000. Mengingat nilai tercatat sebelumnya adalah Rp600. 000. 000, maka terjadi penurunan nilai sebesar Rp200. 000. 000. Penurunan ini harus dicatat sebagai kerugian revaluasi yang akan mengurangi ekuitas melalui laporan laba rugi komprehensif. Nilai aset perusahaan berkurang, ekuitas menyusut, dan rasio keuangan seperti ROA (Return on Assets) juga akan terpengaruh.

Laporan laba rugi

Kerugian revaluasi sebesar Rp200. 000. 000 akan mengurangi laba untuk tahun ini. Namun, pada periode berikutnya, penyusutan akan dihitung berdasarkan nilai revaluasi sebesar Rp400. 000. 000 dikurangi nilai residu Rp100. 000. 000, dibagi menjadi umur sisa 5 tahun, yaitu Rp60. 000. 000 per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibanding penyusutan sebelumnya sebesar Rp90. 000. 000 per tahun. Ini menunjukkan bahwa meskipun laba turun pada tahun revaluasi, laba di tahun-tahun berikutnya kemungkinan akan meningkat karena beban penyusutannya lebih kecil.

Implikasi strategisnya ialah: laporan untuk tahun 2025 akan menunjukkan kerugian yang signifikan, tetapi tren laba di masa depan dapat menunjukkan perbaikan yang lebih baik.

3. Apakah nilai wajar lebih unggul dalam relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis?

Dalam situasi ini, nilai wajar lebih relevan karena mencerminkan kondisi aktual mesin yang sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Jika menggunakan biaya historis, laporan keuangan dapat menyesatkan karena menunjukkan aset dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai pasarnya. Investor dapat salah dalam menilai likuiditas atau kemampuan membayar utang perusahaan. Namun, dalam hal keandalan, biaya historis lebih baik karena bersifat objektif. Nilai wajar sering kali melibatkan elemen subjektif dalam penilaian dan bergantung pada asumsi dari penilai independen. Jika transparansi dalam penilaian rendah, relevansi informasi bisa dicapai tetapi keandalannya berkurang.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa:

Jika tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, nilai wajar lebih sesuai. Jika tujuan laporan keuangan adalah untuk memastikan angka yang konsisten dan akurat, biaya historis lebih aman. Dalam kerangka PSAK dan IFRS, perkembangan global memang menuntut penerapan nilai wajar guna meningkatkan relevansi. Namun, perusahaan perlu menyeimbangkan dengan pengungkapan yang cukup agar tingkat keandalan tetap terjaga.